

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada dasarnya telah memiliki kepribadian individualitas yang menyebabkan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya. Namun hal itulah yang justru membuat manusia memiliki profil pribadi yang unik. Keunikan itu tidak hanya bagi individunya, melainkan bagi kelompok-kelompok manusia juga. Itulah mengapa kebudayaan yang mereka ciptakan itu beraneka ragam. Bahkan setiap kelompok mampu mengungkapkan diri atas kebudayaannya dengan cara mereka sendiri.¹

Sebenarnya, kebudayaan merupakan akumulasi dari kegiatan manusia. Kebudayaan dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku dan pedoman hidup manusia. Selain itu, kebudayaan juga menyimpan nilai-nilai hidup manusia di dunia, lingkungan, serta masyarakat. Seperangkat nilai-nilai tersebut dijadikan landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah apa yang hendak dilakukan.²

Istilah kebudayaan itu sendiri dalam bahasa Sanksekerta berasal dari kata *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata *buddhi* memiliki makna budi dan akal.³ Menurut kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan bahwa

¹ K. J. Veeger. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992). hlm. 5-7

² Budiono Herususanto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PR. Hanindita Graha Widia, 2000). hlm. 7.

³ Hassan Sadily. *Ensiklopedi Indonesia*. (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1999). hlm. 351.

budaya dijadikan sebagai pikiran (akal budi atau hasil karya), menyelidiki bahasa dan budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang telah berkembang (beradab atau maju).⁴ Menurut ahli antropologi dari Inggris E. B. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang meliputi kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan yang diciptakan manusia sebagai anggota masyarakat sekaligus penduduk kebudayaan tersebut.⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ernest Cassirer yang juga memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan proses pembebasan diri yang progresif, mitos, bahasa, religi, ilmu pengetahuan dan seni yang memuat berbagai macam tingkatan dan proses. Selain itu, kebudayaan dianggap sebagai bukti bahwa manusia dapat berfikir, berperasaan, dan bersikap melalui ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Maka Ernst Cassier cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*).⁶

Kebudayaan pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Alam disamping memberikan fasilitas yang indah, ia juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.⁷ Hasil pemikiran, cipta, dan karsa manusia merupakan budaya yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya

⁴ Poerwa Darminta W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai pustaka, 1976). hlm. 129.

⁵ Budiono Kusumohamidjojo. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2009). cet: 1. hlm. 210.

⁶ F.W. Dillistone. *The Power of Symbols*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). hlm. 10.

⁷ Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. (Yogyakarta: TERAJU, 2003). hlm. 1.

menjadi sebuah tradisi yang ada di masyarakat dan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.⁸ Dengan kondisi seperti itu, maka banyak bermunculan kebudayaan yang berkembang di kehidupan masyarakat, salah satunya ialah ziarah petilasan.

Orang Jawa memahami istilah petilasan sebagai simbol yang mengisyaratkan akan pesan sejarah peradaban di suatu tempat. Kata ini merujuk pada “tilas” yang memiliki arti bekas. Maksudnya adalah suatu tempat yang pernah di datangi atau ditinggali oleh seseorang yang dianggap memiliki jasa besar. Dalam konteks ini seseorang yang pernah tinggal dan mendatangi suatu tempat merupakan orang yang berpengaruh. Oleh sebab itu, khususnya di Jawa, tercatat cukup banyak petilasan yang pernah ditinggali atau didatangi. Petilasan dianggap sebagai tempat bersejarah yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan begitu, ada makna tersirat dari sebuah petilasan untuk dapat menjadi “*tetenger*” atau penanda (tanda atau simbol) bahwa generasi sekarang ini tidak saja menikmati suasana fisik namun juga perlu menangkap makna historis dari tempat suatu peristiwa tersebut pernah terjadi.

Simbol atau tanda (*tetenger*) menurut Mircea Eliade dianggap sebagai alat atau sarana untuk dapat mengenal akan sesuatu yang kudus atau suci dan yang transenden.⁹ Lebih lanjut Eliade mengungkapkan bahwa manusia tidak dapat mendekati yang kudus atau suci secara langsung. Karena sesuatu yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal dan

⁸ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswad Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). hlm. 89.

⁹ P.S. Hari Susanto. *Mitos Menurut pengertian Mircea Eliade*. (Yogyakarta, Kanisius 1987). hlm. 61.

terikat di dunianya. Bahasa simbol memiliki peran yang cukup fundamental terhadap keseluruhan aktivitas manusia. Hal ini juga termasuk dalam berbagai istilah agama seperti yang pernah diungkapkan oleh Ernest Cassier bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang bersimbol.¹⁰ Artinya, hanya manusia yang mampu menciptakan bahasa simbolik dan pemikiran abstrak. Selain itu, mereka juga tidak hanya berbuat dan beraksi, tetapi juga mengembangkan dan menanggapi perbuatan. Simbol tersebut dapat berupa bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama.¹¹

Semua fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat selalu dikaitkan dengan simbol. Hal ini bisa dari segi kesakralannya ataupun dari nilai-nilai estetik maupun moralitasnya. Simbol merupakan referensi atau objek yang dapat menggambarkan makna referensi atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek. Bisa juga dianggap sebagai bagian yang mewakili keseluruhan yang berfungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang telah hilang.¹²

Pada dasarnya, simbol memang tidak dapat memberikan makna secara langsung. Ini dikarenakan simbol tidak dapat berbicara pada konteks pengalaman pada subjek. Simbol hanya berfungsi sebagai penjelas nilai-nilai

¹⁰ Ernest Cassier. *Manusia dan Kebudayaan*. terj. Alois A. Nugroho. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990). hlm. 41.

¹¹ M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006). hlm. 62.

¹² John A. Saliba. *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. (Brill: Leiden, 1976). hlm. 48.

kepercayaan dari suatu generasi kegenerasi yang lain. Sehingga, simbol hanya menjadi keyakinan yang akan disakralkan karena dianggap sebagai hasil historis. Seperti halnya ritual ziarah petilasan tokoh, dimana orang-orang ingin mencari berkah dari para luluhur yang di anggap sakral oleh sebagian masyarakat. Ini sebagai bentuk untuk menjaga tradisi-tradisi lama yang sudah di bangun juga oleh nenek moyang terdahulu.

Premis tersebut sama dengan peranan petilasan yang memberikan petunjuk bagi peziarah kebudayaan untuk memahami keadaan atau napak tilas suatu peradaban di masa lampau. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur pokok yang sifatnya universal, seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.¹³ Kebudayaan pada ritual ziarah ini cenderung diikuti masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun sering terjadi anggota masyarakat silih berganti disebabkan yang disebabkan oleh faktor kematian dan kelahiran.

Ziarah petilasan sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang telah meninggal melalui bahasa dan perilaku simbolik. Hal ini dilakukan dengan cara mendoakan orang yang telah meninggal agar diampuni dosanya. Selain itu, di sana juga memohon kepada roh yang telah meninggal supaya mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit untuk kemudian dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena memang kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib telah diyakini dari zaman purba hingga sampai pada zaman modern ini.¹⁴

Sejalan dengan penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa, kepercayaan tersebut semakin kuat. Sifat dasar budaya Jawa yang terbuka kemudian dipadukan dengan sikap toleran yang digunakan Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam, maka tidak heran jika ada perpaduan antara budaya Jawa dengan agama Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa yang bersifat mistik berpadu dengan agama Islam akan memunculkan agama Islam Jawa yang bersifat religius magis.¹⁵

Selain itu, dalam perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa atas makhluk halus, roh ataupun kekuatan alam yang disimbolkan dalam berbagai ritual berganti menjadi menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini kemudian dipadukan dengan ajaran agama Islam sehingga berubah tujuannya menjadi mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Tidak lupa pula untuk mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian.

Tindakan masyarakat religius atau perilaku simbolik dalam berziarah terutama yang ditampakkan dalam ritual, dapat disebut sebagai ritual yang

¹⁴ Bustanudin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Yogyakarta: PT. Grafindo Persada, 2006). hlm. 2.

¹⁵ Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hlm. 6.

merupakan agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri. Namun, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.

Misalnya, dalam tingkah laku manusia, sebagaimana yang telah diselidiki, dalam mitos, maupun ritual memang saling berkaitan. Fakta empiris yang sangat penting bagi kita. Maksudnya adalah manusia telah mempunyai cara yang berbeda dalam hal beragama sejak awal mula sejarah ada. Selain itu, terbentuknya agama dan asumsi bahwa nilai-nilai suci yang bersifat intuitif dan *religious experience* tidak bisa dicapai setiap orang.¹⁶ Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Itulah yang dimaksud dengan tindakan simbolis. Ia diartikan sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius dalam bentuk ritual ziarah petilasan tokoh.

Orang Jawa selain berziarah ke makam orang tua juga sering melakukan ziarah kemakam tokoh yang menyebarkan agama Islam. Namun, tidak sedikit juga orang Jawa yang sering menziarahi tempat-tempat lain, seperti petilasan dan tempat suci peninggalan raja terdahulu. Meskipun sebagian besar diantara mereka bukanlah pemeluk maupun penyebar ajaran Islam.

¹⁶ Abdul Qodir Shaleh. *Analisis Kebudayaan*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012). hlm. 26.

Menurut sebagian dari peziarah, berziarah kemakam ataupun petilasan merupakan salah satu kesalehan muslim.¹⁷ Dalam tradisi Islam misalnya, bagian dari ritual keagamaan serta menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan adanya penyebaran agama Islam, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.¹⁸

Sejak zaman dahulu, tradisi ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan ssejak zaman Rasulullah SAW. Namun, Rasulullah sendiri melarang dengan adanya praktik ziarah karena sangat rentan terjerumus pada kemusyrikan. Hal ini karena kegiatan ini syarat akan percampuran unsur budaya dan ibadah. Tetapi beberapa waktu kemudian, ziarah diperbolehkan dengan catatan hanya untuk mengingat diri bahwa setiap makhluk bermula akan kembali kepada sang penciptanya.

Ziarah kini merupakan suatu fenomena yang lazim dijumpai dalam masyarakat terutama di Kediri, Jawa timur. Banyaknya tokoh besar yang dimakamkan atau disemayamkan dalam bentuk petilasan. Semua ini membuat kegiatan ziarah menjadi suatu yang lazim di sini. Bahkan kegiatan ini bisa menjadi suatu kegiatan wajib masyarakat Kediri. Masyarakat sekitar menganggap ziarah kegiatan untuk menghormati sanak saudara yang sudah meninggal atau menghormati tokoh-tokoh penting yang sudah meninggal.

Di Kediri, Jawa Timur, tidak hanya tokoh ulama tetapi tokoh raja juga marak dikunjungi warga sekitar. Kegiatan ini bahkan menarik pendatang luar

¹⁷ Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKiS, 1999). hlm. 138.

¹⁸ Clifford Geertz. *The Religion of Java, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cet. 3. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). hlm. 89.

kota hanya untuk sekedar berziarah. Umumnya kegiatan ziarah ini disamping sebagian peningkat datangnya kematian juga untuk mengenang jasa perjuangan wali maupun tokoh. Namun, tidak sedikit dari peziarah yang berziarah melakukan ritual atas pemahan individu terhadap simbol budaya di dalam suatu petilasan. Sehingga pemahaman tersebut menggerakkan peziarah untuk melakukan suatu kegiatan ritual keagamaan.

Tradisi ziarah telah secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat terdahulu dengan berbagai pemahaman makna dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Mereka lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dengan tetap memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.

Berkunjung ke makam maupun petilasan pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Seperti ziarah kepetilasan tokoh, tempat suci, pepundhan, pura, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah ketempat yang disucikan atau dikeramatkan pada umumnya dihubungkan dengan tokoh yang dikramat di tempat itu. Dalam kepercayaan orang Jawa menyebutnya dengan istilah agama Jawa. Hal ini termasuk orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang

dikenal melalui petunjuk wayang juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu.¹⁹

Ritual berdoa di petilasan raja-raja Kediri merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Kediri pada umumnya. Memang petilasan Raja dan tokoh Kiai sudah menjadi tradisi sepiritual umat Islam di Kediri, baik yang tinggal dalam kota Kediri maupun dari luar kota Kediri. Dengan demikian ziarah telah menjadi salah satu kegiatan yang sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya. Kegiatan pemenuhan religius manusia di tandai dengan kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, kemampuan berkomunikasi, bahkan berdialog dengan Tuhan tidak mungkin dilakukan oleh manusia, kecuali bagi mereka yang mampu membersihkan dan menyucikan jiwanya dari segala kotoran dan kegiatan. Kebersihan dan kesucian jiwa ini tentu tidak dilihat dari sisi fisik, tetapi dilihat pula dari sisi jiwa, mental dan spiritual.²⁰ Dengan begitu ziarah pada dasarnya merupakan sarana masyarakat untuk melakukan pendekatan religius kepada Tuhan.

Masyarakat di daerah Kediri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dalam kehidupan religiusnya selalu diisi oleh dua hal, yaitu keyakinan masyarakat yang kuat terhadap agama Islam, dan kepercayaan masyarakat yang tidak kalah kuatnya terhadap nenek moyang atau leluhur. Atas dasar inilah banyak masyarakat baik pendatang maupun masyarakat yang melakukan ziarah kepetilasan raja, terutama petilasan Raja Airlangga di Desa Adan-Adan

¹⁹ Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Cet. 1. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). hlm. 35.

²⁰ Tamami. *Psikologi Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hlm. 81.

Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Masyarakat menganggap bahwa Raja Airlangga adalah salah satu tokoh raja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah, budaya dan kearifannya terhadap masyarakat di wilayah Kediri. Selain itu, Raja Airlangga juga dianggap sebagai tokoh yang berjasa dalam memajukan Kediri kala itu. Ia juga berjasa dalam membangun infrastruktur jalan yang menghubungkan beberapa wilayah terutama di wilayah pesisir di pelabuhan Hujung Galuh di muara kali berantas. Selain itu, pelabuhan di bangun sebagai pusat perekonomian masyarakat pada masanya.

Berkunjung kepetilasan Raja Airlangga, pada dasarnya didorong oleh berbagai pemahaman dan tujuan yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Selain masyarakat mengenal Raja Airlangga sebagai tokoh Raja besar, juga terdapat keyakinan bahwa petilasan Raja besar Kediri memiliki sumber keberkahan. Kebanyakan peziarah yang datang masing-masing mempunyai pemahaman makna tentang petilasan yang belum tentu sama, tergantung pada informasi yang didapatkan peziarah dan pemahaman makna dan unsur lain dari simbol yang masing-masing peziarah pahami. Adanya aktivitas memungkinkan untuk tetap menjadi suatu tradisi keagamaan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasarkan pada pemikiran rasional. Berbagai ragam kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat klaim-klaim sepihak terhadap pemahaman peziarah yang datang kepetilasan Raja Airlangga di Kabupaten Kediri.

Petilasan Raja Airlangga diyakini oleh peziarahnya dapat menenangkan jiwa, karena didalamnya terdapat lantunan-lantunan rohani yang mendatangkan

ketenangan, seperti bacaan *tahlil*, *tahmid* dan *tasbih* serta didukung oleh suasana hening dilingkungan sekitarnya. Semua ini menjadikan petilasan Raja Airlangga sebagai Kawasan damai yang jauh dari keributan manusia.²¹ Petilasan dan aktifitas ritual peziarah merupakan suatu relasi antara kepercayaan dan pemahaman terhadap simbol keagamaan dan tindakan atau perilaku interaksi simbolik kehidupan sosial kebudayaan yang amat unik untuk diteliti. Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan otoritas simbol petilasan dan pemahaman peziarah terhadap makna penanda petilasan Raja Airlangga di Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Dari pemaparan di atas peneliti memfokuskan beberapa kajian yang akan di gunakan untuk bahan penelitian, diantaranya dengan kajian filsafat, ilmu sosial dan keagamaan. Yang mana tindakan untuk berziarah dan perilaku yang dihasilkan dapat ditelaah dari pemahaman peziarah terhadap makna simbolik penanda petilasan dan pemahaman peziarah dalam melakukan tindakan ritual ziarah tersebut. Demikian pula dapat dikaji bagaimana perubahan perilaku masyarakat akibat adanya pemahaman simbol petilasan Raja Airlangga pada era modern seperti ini. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memberikan judul pada penelitian ini “Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga Dalam Ritus Budaya Ziarah Di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Pertanyaan Penelitian

²¹ Ruslan Arifin. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007). hlm. 166.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa banyaknya pengunjung yang datang dari dalam maupun luar kota Kediri untuk berziarah ke petilasan Raja Airlangga. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai tujuan dan pemahaman yang tidak sama antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya. Tidak jarang masyarakat atau peziarah berasal dari kota yang jauh hanya untuk berziarah kepetilasan Raja Airlangga Kediri.

Peziarah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kental dan kuat terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Peziarah petilasan Raja Airlangga memiliki perilaku yang unik, seperti melakukan ritual di waktu-waktu tertentu atau mengambil air yang ada dalam sumur sekitar petilasan yang kemudian di masukan kedalam botol. Konon katanya air tersebut dapat membawa manfaat dan keberkahan karena air tersebut berada di tempat yang dikeramatkan. Selain itu, tempat tersebut setiap harinya disirami dengan doa peziarah yang datang secara silih berganti.

Pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemahaman makna simbolik ritual keagamaan dalam berziarah juga menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan ketika masyarakat tidak mengenal dan memahami simbol, mereka tidak akan melakukan ritual apapun termasuk untuk berkunjung. Tetapi, ketika kini masyarakat mampu melakukan tradisi ziarah, maka dengan demikian apakah akan terdapat pola perilaku yang berbeda yang ditimbulkan akibat adanya simbol yang terkandung didalam petilasan.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan fokus permasalahan di atas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas prosesi ritual peziarah di petilasan Raja Airlangga Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana relasi pemahaman makna simbolik dan perilaku peziarah dalam ritual ziarah di petilasan Raja Airlangga Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman dan tindakan sosial religius masyarakat peziarah petilasan Raja Airlangga Kabupaten Kediri.
2. Mendeskripsikan tujuan dan manfaat ritual ziarah petilasan bagi masyarakat peziarah petilasan Raja Airlangga Kabupaten Kediri.
3. Mendeskripsikan makna signifikan tindakan simbolik peziarah dalam ritual petilasan Raja Airlangga Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah perbendaharaan keilmuan aqidah dan filsafat Islam, khususnya dengan ilmu yang berkenaan dengan ritual situs dan makna simbolik sebuah perilaku keagamaan masyarakat

berziarah kepetilasan Airlangga. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan peziarah maupun masyarakat setempat terhadap keberadaan petilasan Raja Airlangga, mengenai makna penanda serta perilaku peziarah yang datang kepetilasan Raja Airlangga Kediri.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana latar permasalahan peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan dalam tesis yang berjudul “OTORITAS SIMBOL PENANDA PETILASAN RAJA AIRLANGGA DALAM RITUS BUDAYA ZIARAH DI DESA ADAN-ADAN KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI”. Pembatasan ini guna mengidentifikasi permasalahan penelitian yang dilakukan dengan maksud menghindari kesalah pahaman pembaca dalam mengartikan ataupun menelaah ulang maksud dari tesis ini. Dengan demikian atas dasar tersebut peneliti berinisiasi membuat batasan ruang lingkup pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan penelitian ini untuk mengurai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai maksud spesifik dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual dan penegasan secara oprasional yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Manusia dan Simbol

Simbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenal akan sesuatu yang kudus atau suci dan yang transenden. Manusia tidak dapat mendekati yang kudus atau suci dengan secara langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal dan terikat di dunianya. simbol memiliki peranan yang cukup penting terhadap keseluruhan aktivitas manusia.

b. Otoritas Simbol

Simbol dalam penelitian ini dimaksudkan adalah suatu tindakan maupun suatu benda yang hanya dilakukan dan di interpretasikan oleh manusia. Sesuatu menjadi simbol ketika suatu tindakan atau benda bisa membuat seseorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya. Bisa dikatakan pula sebagai sesuatu yang mampu memberikan pengaruh berupa pemahaman maupun tidakan sebagaimana makna simbol tersebut. Sehingga simbol memiliki otoritas dalam mempengaruhi subjek untuk melakukan interpretasi perilaku. Karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang sama, seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dalam teori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

c. Ritus Budaya

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan,

dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja tergantung dari sisi acaranya. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi.²²

Ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi dan magis. Ritual menurut Victor Tuner dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam kurun waktu tertentu secara berbeda dan bukan hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknik. Ritual didasari oleh keyakinan religius terhadap otoritas simbolik atau kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis atau benda yang dikeramatkan.²³ Dalam penelitian ini, ritual yang dimaksud adalah ritual ziarah petilasan. Pada ritual ini terlihat jelas ada hal yang menyangkut agama juga magis. Ritual ini dilakukan dengan cara doa-doa kepada Tuhan melalui hal yang disebut dengan tahlilan dihadapan tempat yang dikramatkan oleh masyarakat. Kegiatan akan dilanjutkan dengan ritual yang dilakukan dengan pemanjatan doa dan pemberian sesajen. Terlihat

²² Victor Tunner. *The Ritual Process: Sructure and Anti-Strukture*. (United State: Taylor & Francis Inc, Somerset, 1987). hlm. 81.

²³ *Ibid.* hlm. 207.

bahwa ritual yang dilakukan adalah ritual yang menyangkut agama dan jaga magis.

d. Ziarah

Ziarah merupakan suatu bentuk tradisi adat istiadat yang berkembang sejak zaman dahulu di tanah Jawa. Kepercayaan orang Jawa inilah yang kemudian terbawa dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. ziarah sendiri dikategorikan sebagai suatu tradisi yang bersifat keagamaan. Hal ini di dasarkan pada aktivitas yang dilakukan peziarah di artikan sebagai kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulai seperti petilasan Raja Airlangga di Desa Adan-Adan, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

2. Definisi Operasional

Maksud dari penelitian tesis yang berjudul “OTORITAS SIMBOL PENANDA PETILASAN RAJA AIRLANGGA DALAM RITUS BUDAYA ZIARAH DI DESA ADAN-ADAN KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI” ialah untuk menggali pemahaman lebih dalam lagi tentang tindakan sosial religius masyarakat peziarah petilasan Raja Airlangga di Kabupaten Kediri. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi terkait tujuan dan manfaat ritual ziarah petilasan bagi masyarakat peziarah petilasan Raja Airlangga di Kabupaten Kediri. Hingga menemukan titik cerah mengenai makna signifikan tindakan simbolik peziarah, dalam ritual petilasan Raja Airlangga di Kabupaten Kediri. Dengan begitu identifikasi simbol penanda petilasan Raja Airlangga yang terkuak, dengan cara menelusuri nilai yang tertanam dalam simbol penanda

petilasan dan tindakan peziarah ketika melakukan ritual keagamaan. Di sini, peneliti mengharapkan pemahaman lebih tentang budaya multikulturalisme sosial keberagaman masyarakat peziarah, dengan cara melihat dan menganalisa fakta perilaku sosial yang terjadi di dalam masyarakat peziarah petilasan Raja Airlangga.